

Mengurai Sasaran Pendidikan Dalam Keluarga Orang Dayak Ngaju

Sihung

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN-TP) Palangka Raya

Riwayat Jurnal

Artikel diterima :

Artikel direvisi :

Artikel disetujui :

Abstrak

Pendidikan (pendidikan informal, formal dan non formal) adalah semua penting, bahkan empat tempat berguru menurut pandangan Hindu disebut catur guru yang terdiri dari ;guru Swdiyaya yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa, guru pengajian adalah guru yang mengajar disekolah, guru Wisesa yaitu seorang figur lingkungan pemeritntah-pengatur kekuasaan atau pemimpin dan guru rupaka yakni orang tua dirumah. Sasaran ketiga lingkungan pendidikan mengupayakan/membantu anak agar mampu membantu dirinya dalam mengisi hidup masa depannya. Anak-anak orang Dayak sejak jaman dulu mulai dirumah tangga diajarkan sikap-sikap, perilaku, sopan santun dan ketrampilan dan inplikasinya anak-anak patuh pada perintah orang tua. Jaman sekarang terjadi pergeseran, orang tua bekerja banting tulang demi pemenuhan kebutuhan keluarga dan anak-anaknya diberikan kebebasan berguru seluas mungkin atau bersekolah, anak-anak diberi kebebasan untuk bermain, mengurus dirinya sendiri dengan harapan untuk tetap semangat sekolah. Penelitian ini ingin mengetahui tentang system pendidikan pada keluarga orang Dayak tentang pembentukan kepribadian dan ketrampilan pada anak dalam keluarga. Agar terwujudnya tujuan pendidikan yaitu menjadikan anak/generasi yang pintar *hayak harati* (pintar dan cerdas) dan hidup yang lebih baik.

Kata Kunci: *mengurai sasaran pendidikan, anak laki-laki, anak perempuan*

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal sangat penting guna pembentukan pribadi manusia, membentuk dan memfungsikan potensi-potensi pada diri individu yang sesuai dan menjadi ketentuan Negara. Misalnya Sistem Pendidikan Nasional seperti yang dijelaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dimasyarakat, bangsa dan negara.

Secara umum proses pendidikan berlangsung pada tiga lingkungan/tempat yang disebut tri pusat pendidikan yakni; formal (dalam sekolah), informal (pendidikan dilingkungan keluarga atau sistem pendidikan mandiri) dan pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap, memantapkan, mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dilingkungan pendidikan formal dan informal. Ketiga lingkungan ini memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan kepribadian dan kelangsungan hidup, kesejahteraan umat manusia.

Pada prinsip sejak dulu orang Dayak berupaya anak-anaknya untuk menjadi manusia dewasa, mandiri memiliki etika susila, kecerdasan dan ketrampilan dengan dipupuk mulai usia dini. Terjadi fenomena yang sangat memprihatinkan, dikalangan anak-anak orang Dayak, sudah terkontaminasi dengan gaya hidup instan yang menjurus; misalnya terjadinya perkawinan dini, bergaya hidup mewah dengan memperbudak orang tuanya, bertutur kata yang jauh dari sopan dst. Hal ini menunjukkan anak-anak orang Dayak sekarang mulai kehilangan jati dirinya, identitas Dayak yang menganut adat tradisi, etika leluhur. Perbedaan yang nampak perbandingan sekitar 20 puluhan tahun yang lalu, yaitu orang Dayak yang santun, hormat dan patuh pada pesan, saran orang yang lebih tua, dan mulai meninggalkan prinsip keluargaan/kekerabatan (habaring hurung-berdiri sama tinggi duduk sama rendah), belum jata katuntung tuah pintar hayak harati, artinya diinginkan menjadi seorang yang cerdas, memiliki mental moral yang baik, disebut manusia seutuhnya. Fenomena ini menjadi inspirasi bagi penulis untk mengetahui pendidikan yang bagaimana dilakukan oleh para orang tua Dayak jaman dulu terhadap anak-anaknya

untuk masih patuh atau mampu mempengaruhi pola pikir dan tindak tanduk/kepribadian anak-anaknya saat itu.

Penulis melakukan wawancara terstruktur dan mendalam terhadap beberapa orang tua di desa tertentu guna mendapatkan informasi tentang hal-hal yang dilakukan (pengajaran) anak-anaknya laki-laki dan perempuan dirumah tangga. Peneliti punya kesempatan yang leluasa untuk melakukan pengkajian dan memahami, menganalisa lebih dekat tentang perlakuan orang tua terhadap anak pada keluarga orang Dayak karena penulis adalah bagian dari masyarakat tersebut.

Pembahasan

1. Pendidikan Pada Anak Laki-laki

Pendidikan memiliki pengertian sebuah usaha untuk membantu seseorang dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, yang tidak mengerti untuk menjadi paham atau mampu melakukannya. Semua usaha, upaya itu memiliki tujuan, berbicara tentang tujuan pendidikan misalnya menurut agama Kristen yang diambil sebuah kesimpulan dari pandangan Marhin Luther adalah menyadarkan orang-orang/umatnya agar memahami dirinya dan tujuan hidupnya, menghindari terjerumus dalam lobang dosa dan selalu bergembira, ingin mendengarkan berita /firman Yesus Kristus. Calvin menyatakan bahwa pendidikan Kristen merupakan cara pemupukan akal agar orang-orang percaya dengan firman Tuhan dibawah bimbingan roh kudus melalui pengalaman belajar yang dilakukan digereja agar tumbuh rohani –rohani dengan tulus melakukan pengabdian, melalui tindakan-tindakan kasih dengan sesamanya. Manusia seharusnya melakukan perbuatan sebenarnya yang diperintahkan oleh roh kudus yaitu memenuhi tujuan hidupnya adalah inti dari ajaran tersebut.

Sasaran pendidikan/pengajaran agama Hindu adalah mendewasakan, memberikan pengetahuan, pemahaman kepada umatnya tentang agama (Hindu) serta sistem kepercayaanya. Melalui penanaman pengetahuan, pemaparan tentang peraturan/hukum, adat, budaya membanca buku/sastra Hindu. Kegiatan ini sudah

dimulai dari tingkat rumah tangga, kepada anak sejak usia dini, berlanjut disekolah dan dimasyarakat (untuk terhindar dari perbuatan tercela/lobang dosa-Kristen). Apabila memperhatikan kata pendidikan itu terdapat unsur, pendidik” berarti orang yang berprofesi sebagai pengajar yang disebut guru.

Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dengan pendidikan, manusia dibimbing kepribadiannya untuk memunculkan potensi pribadinya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat (Riadi, 2016:1), melalui pendidikan masyarakat dapat mengembangkan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Secara umum penjelasan dalam undang-undang pendidikan itu merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan faktor penentu kemajuan sebuah bangsa, sehingga diperlukan kualitas pendidikan yang baik, agar kualitas yang diharapkan dapat tercapai, diperlukan pengelolaan atau manajemen pendidikan yang baik (Aziizu, 2015:296).

Menurut pandangan Hindu ada empat lingkungan/tempat berguru (catur guru) sehingga terpenuhinya istilah prinsip pendidikan yaitu pendidikan pada manusia adalah terjadi selama hidup (*long life education*). 1) pendidik/guru disekolah (guru pengajian) yang terdiri dari guru TK, SD, SMTA sampai perguruan tinggi. 2) guru dirumah yaitu orang tua/keluarga terdekat (guru rupaka), 3) guru wisea adalah guru pemerintah/dimasyarakat, kelompoknya adalah polisi dan DPR, MPR, camat bupati dst. dan 4) guru swadyaya atau guru utama guru dari seluruh maha guru suci yaitu Ida Sang Hyang Widhi sehingga beliau menjadi sumber pengetahuan. Singkatnya arti pendidikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem pentransferan ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Orang tua adalah guru dirumah tangga, pengajar yang mulia, peletak dasar pribadi, ketrampilan pada anak-anaknya

sehingga disebut guru rupaka atau reka artinya (ngereka/ngerupa) mengadakan dari yang tidak ada (citra anak identitas) lahir, dari yang tidak bisa menjadi bisa (berbicara) dll sehingga disebut pengajar yang pertama. Keempat lingkungan pendidikan Hindu, maupun tujuan pendidikan dalam konsep Kristen, Islam adalah mengharapkan, menjadikan manusia makhluk Tuhan yang baik, bermartabat selayaknya manusia. Orang tua di dalam upaya membentuk anak yang suputra tidak bisa mengabaikan materi *guru çuçrusā*, yaitu “mendengarkan atau menaruh perhatian terhadap ajaran-ajaran dan nasehat-nasehat guru” (Puniyatmadja, 1976 : 65). Orang tua harus mendidik putra-putrinya bahwa seorang anak wajib mendengarkan nasehat-nasehat yang baik dan benar, baik yang disampaikan oleh orang tua, guru di sekolah, maupun oleh aparat pemerintah. Apabila nasehat ketiga guru tersebut didengarkan maka otomatis anak telah mendengarkan juga nasehat dari *guru swadyaya*.

Guru çuçrusā sangat terkait dengan *guru bhakti*. *Guru çuçrusā* merupakan implementasi *guru bhakti*. Anak dapat disebut ber-*bhakti* kepada gurunya apabila telah melaksanakan *guru çuçrusā* di dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran-ajaran yang disampaikan guru tidak akan bermakna apabila hanya didengarkan dan tidak diamalkan oleh anak. Jadi *guru çuçrusā* dalam penelitian ini berarti mendengarkan dan mengamalkan nasehat yang disampaikan oleh guru.

Dalam keluarga di Indonesia pada umumnya, orang tua atau lingkungan, secara langsung maupun tidak langsung telah mensosialisasikan peran anak laki-laki dan perempuannya. Peran anak (laki-laki dan perempuan) sebenarnya sudah terbentuk melalui berbagai sistem nilai termasuk nilai-nilai adat, pendidikan, agama, politik, ekonomi, dan beberapa intuitif lainnya. Sebagai hasil bentukan sosial, peran dapat berubah-ubah dalam waktu, kondisi, dan tempat yang berbeda sehingga peran laki-laki dan perempuan mungkin dapat dipertukarkan. Jaman sekarang pun bukan aneh kalau seorang laki-laki belajar memasak, menjahit dst, apa lagi sebagai seorang suami yang pekerjaan sehari-harinya memasak dan mengasuh anak-anaknya, sementara istrinya bekerja di luar rumah, istri pencari nafkah keluarga, dan

terjadi pula pada orang Dayak. Namun hal ini tidak meniadakan kedudukan suami/laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Pekerjaan itu hanya strategi untuk menyasati menyelamatkan anak-anak dalam keluarga sebelum mampu melakukan pekerjaan untuk membantu dirinya sendiri (usia anak-anak).

Status laki-laki dan perempuan masa sekarang yang berhubungan dengan profesi tidaklah terlalu kaku, namun yang jelas semua pihak harus memahami situasi kondisi dengan benar, dimulai dari dalam keluarga maka setiap manusia mempunyai akses dan kontrol yang wajar dan adil terhadap sumber daya. Manfaatnya agar dapat berpartisipasi di dalamnya, serta memutuskan dan memperoleh manfaat dalam pembangunan yang ada ini. Control keluarga orang Dayak adalah sistem masyarakatnya sehingga keluarga sebagai unit terkecil dari tri pusat pendidikan terikat oleh sistem (secara alami) berperan penting dalam hal membentuk pribadi anggotanya. Sistem masyarakat dimaksud yaitu rasa ikatan kekeluargaan, karena berada disatu lingkungan dan saling kenal, maka keluarga yang lain pun ikut memperhatikan atau prihatin kalau ada anggota masyarakatnya berbuat, berperilaku menyalahi aturan, norma adat sistem pergaulan setempat. Sehingga sebelum membesar atau berakibat fatal biasanya ada pemberitahuan dari masyarakat sekitar/tetangga tentang anak atau anggota keluarga, sebagai ekspresi sikap peduli dengan sesama.

Memperhatikan kelompok orang Dayak Ngaju menganggap bahwa kedudukan anak laki-laki dalam keluarga maupun dalam masyarakat tidak jauh berbeda dengan masyarakat daerah lain. Misalnya saja anggapan bahwa,

“anak laki-laki, saat dewasa dan berumah tangga wajib mengerti cara mencari ikan dan penggunaan alat-alatnya, membuat pondok/rumah untuk keluarga, dibiasakan menjelajah hutan dan alam lingkungannya yang ekstrim, diwajibkan memiliki jiwa perantau, melindungi adik, saudara (teristimewa saudara perempuan) wajib sekolah”, Indah, 40 tahun, wawancara (23: 10-2019).

Penjelasan tersebut adalah masalah prinsip pada orang Dayak yang disebabkan kondisi alam lingkungan, berhubungan pula dengan sifat anatomis fisik yaitu berotot atau memiliki kekuatan tenaga yang lebih besar dari kaum perempuan. Fase kehidupan selanjutnya pengalaman, perasaan dan tingkah laku yang diasosiasikan oleh orang dewasa, kurang mendorong atau bahkan melarang perilaku yang tidak diinginkan jadi tidak pada jenis kelamin. Artinya anak laki-laki dan perempuan diharapkan memiliki mental, moral yang kuat, memiliki ketrampilan, keunggulan berpikir (cerdas), maka untuk memupuk memelihara bakat minat pada anak tersebut orang tua bekerjasama dengan sekolah dan lembaga terkait. Seperti yang dijelaskan oleh Titie 42 tahun, wawancara (23-10-2019) menjelaskan,

“anak laki-laki dalam keluarga dibiasakan membantu orang tuanya diladang, mencari ikan, mencari kayu bakar, dianjurkan bela diri, membersihkan kamar tidurnya/membiasakan kerapian, menimba air, membantu pekerjaan dirumah dan yang lainnya. Dan yang pasti anak laki-laki diharapkan harus memiliki jiwa pemberani, kuat mentalnya dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

Kemudian Tundan, 52 tahun wawancara (22-10-2019) menjelaskan

“ laki-laki dalam keluarga, sejak kecil sudah digembleng mentalnya untuk menjadi seorang pemberani dalam arti suka dengan tantangan-tantangan yang memperjuangkan kebenaran, keadilan memperjuangkan hidupnya, masa depannya, melindungi seluruh anggota keluarganya, sehingga kehadiran anak laki-laki dalam sebuah keluarga sangat diharapkan’.

Ditegaskan oleh Odon, 55 tahun, wawancara (22-10-2019),

“istilah laki-laki sebagai lambang keberanian, keunggulan, kelebihan, maka seorang anak laki-laki saat dewasa pada orang Dayak harus memiliki sifat itu. Hal yang paling nyata dan wajib dilakukan yakni pada saat mengawali hidup rumah tangga, maka si pemuda memutuskan dan mendatangi orang tua wanita yang diinginkan menjadi istrinya untuk menyatakan secara terang-terangan dihadapan keluarga, orang tua calon istrinya dan pada saat yang lain, seorang laki-laki membawa menyediakan dan membawa benda, barang diistilahkan dengan *jalan hadat kawin*. Benda, barang tersebut berkedudukan

sebagai symbol yang mewaliki aturan norma hidup berumah tangga, bermasyarakat.

Satu dari jalan hadat yang disebut *palaku*-permintaan

Bila memperhatikan dari sistem perkawinan orang Dayak bahwa kewajiban (terutama adat perkawinan), seorang laki-laki pada saat menentukan pasangan hidupnya harus menunjukkan sifat/wibawa seorang laki-laki, wibawa yaitu melamar gadis pilihannya dengan datang kerumah calon mertuanya untuk menyampaikan niat, keinginannya yaitu memberitahukan langsung dihadapan kedua orang tua si wanita yang menjadi calon mempelainya. Apabila mendapat jawaban diterima atau setuju dari orag tua/keluarga calon mempelai wanita maka sang laki-laki bersama keluarganya memberikan kepastian waktu akan datang melamar dengan membawa berbagai persyaratan kawin menurut adat setempat (*jalan hadat kawin*) sesuai permintaan/syarat adat dari pihak wanita.

Penulis sangat setuju apa bila kedudukan laki-laki dalam sistem kebermasyarakatan orang Dayak bahwa anak laki-laki atau kedudukan laki-laki (dalam hal tanggung jawab, tenaga, sifat-sifat tertentu) melebihi atau lebih tinggi dari wanita. *Jalan hadat kawin* artinya cara/norma hidup berumah tangga (pola laku suami terhadap istri, istri terhadap suami, anak-anak, terhadap saudara ipar, orang tua, mertua dan masyarakat sekitar bahkan cara beragama dalam keluarga tersebut). Kata *hadat* yang mengandung arti sama/serupa dengan karakter, (karakter individu/suami istri dalam menjalani hidup berumah tangga). Kearifan local ini dipegang teguh oleh putra Dayak secara umum dan selalu diperkenalkan, disosialisasikan setiap atau melalui tatacara yang menjadi rangkaian ritual perkawinan orang Dayak Ngaju – Hindu *Kaharingan*.

Sastra lain menjelaskan, anak laki-laki disebut juga putra yang identik dengan anak yang pintar, pejuang, putra mahkota berarti anak laki-laki dari seorang raja yang menjadi calon raja mengganti ayahndanya. Dalam sebuah kerajaan, kepada anak laki-laki lah mahkota raja diserahkan sehingga anak laki-laki itu diajarkan berbagai

ilmu, dan diutamakan ilmu kepemimpinan, berperang, bela diri dan ilmu pengetahuan, ketrampilan yang lainnya sebagai penunjang sehingga sang putra atau anak laki-laki memiliki wawasan yang luas, mampu menjadi seorang pemimpin, menjadi anak yang santun/suputra. . Keakraban anak-anak orang Dayak dengan alam lingkungan yang masih hutan dan luas dibiasa/terlatih dengan diikuti oleh para orang tuanya di hutan dan pekerjaannya. Maka dengan cara ini anak laki-laki dididik agar memiliki ketahanan fisik terhadap cuaca dan yang dibarengi dengan kekuatan mental agar secara prinsip mampu menjalani hidupnya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta tuntutan profesinya dimasyarakat dan pandangan tentang kedudukannya bila sudah berumah tangga. Seorang laki-laki juga harus memiliki kekuatan mental yang berupa nilai norma kemanusiaan sebagai pedoman pegangan yang teguh. Secara umum mulai dari pekerjaan dirumah (diluar memasak), anak laki-laki diajarkan juga berperilaku baik (etika susila/kepribadian yang baik), ramah, wajib hormat terhadap orang tuanya (Dayak Ngaju) dan orang yang lebih serta orang lain, kalau tidak sopan pada orang yang lebih tua disebut *tulah/ketiwasan/durhaka*.

Orang tua atau guru *rupaka* disebut guru utama karena merekalah pembentuk/penulis paling awal pada lembaran memori anak sejak lahir. Dan yang paling prinsip sebagai panduan teguh orang Dayak bahwa kehadiran anak, salah satu bentuk anugerah dari Tuhan-*Ranying Hatalla Langit* kepada para orang tua dan sebagai wujud syukur maka anak-anak itu dirawat, dibina, dididik. Mendukung pula sasaran pendidikan yang terumuskan dalam Undang Undang mau pun Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 tentang pelaksanaan kalimat “ manusia yang beriman taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa’. Dalam Panaturan juga diceritakan; Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut, ia bermohon pada RANYING HATALLA dan JATHA BALAWANG BULAU, agar diberikan keturunan atau anak.hal inilah menjadi alasan bahwa anak-anak, menjadi anugerah yang luar biasa lahir dalam keluarga/lengkap dengan kehadiran orang tua secara alami menjadi

gurunya. <http://muttaqinhabibullah.blogspot.com/2016/04/gender-dalam-konteks-teori-struktural.html>

Para orang tua harus mendidik putra-putrinya agar terbiasa memuja *Sanghyang Saraswati* sebelum belajar maupun sesudah belajar. Umat Hindu meyakini bahwa Tuhan adalah sumber ilmu pengetahuan, maka kewajiban setiap umat manusia untuk mempersembahkan terima kasih. Bahkan umat Hindu di Bali merealisasikan ajaran ini dalam satu upacara khusus yang disebut *Piodalan Saraswati* setiap enam bulan sekali. Kitab Suci Rgveda X.32.6 menyatakan bahwa kami lahir berkat pengajarannya (dalam Titib, 1998 : 249).

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di Bali merupakan salah satu sumber nilai penghormatan kepada guru. Fenomena sikap dan perilaku anak-anak dewasa ini, khususnya dalam hubungan dengan orang tua dan guru di sekolah yang menunjukkan rendahnya penghormatan anak-anak. Oleh karena itu, sesuai dengan teori nilai yang dikemukakan Sumardjo (1993 : 148) bahwa sastra adalah alat pendidikan nilai-nilai. Lontar di Bali adalah karya sastra ditulis dengan maksud menunjukkan nilai-nilai kehidupan atau mempersoalkan nilai penghormatan kepada *guru* menurut ajaran agama Hindu. Di sisi lain, Lontar di Bali merupakan salah satu sumber acuan yang umum dibaca oleh umat Hindu. Sehingga bisa dikatakan bahwa lontar di Bali adalah alat pendidikan nilai penghormatan kepada *guru* menurut ajaran agama Hindu di dalam keluarga.

2. Sistem pendidikan pada Anak Perempuan dalam Keluarga Orang Dayak

Pada saat anak lahir ia memiliki jenis kelamin yang menentukan dasar anatomis fisik. Pada fase kehidupan selanjutnya pengalaman, perasaan dan tingkah laku yang diasosiasikan oleh orang dewasa, masyarakat sekitarnya serta budaya, perbedaan biologislah yang memberikan pengaruh pada individu tersebut. Banyak kenyataan mengenai bagaimana anak laki-laki dan perempuan berbeda dan bagaimana sama, yang akan dipahami sebagai konstruksi budaya yang didasarkan

pada perbedaan biologis. Menurut Schulz bahwa proses individu belajar dan menerima suatu peran yang disebut sosialisasi ini akan berjalan dengan baik apabila didorong dengan cara memotivasi perilaku yang diinginkan sesuai dengan tujuan atau kurang mendorong atau bahkan melarang perilaku yang tidak diinginkan.

Perkembangan dalam dunia pendidikan, dimulai dengan kedatangan bangsa Portugis dengan tujuan berdagang bersamaan dengan misionaris menyebarkan agama Nasrani,/khatolik yang sangat dikenal diwilayah Indonesia bagian Timur. Disusul oleh orang Belanda yang bersatu dengan dagang VOC sampai kedaerah-daerah menggantikan sekolah nasrani menjadi sekolah dan agama Protestan. Untuk didaerah Kalimantan /Borneo orang Belanda takut akan kemampuan berkamufase, vibrasi mandau dan kemampuan menyempit pada orang Dayak. Namun orang Belanda berjasa mengajarkan orang Dayak untuk meminati sekolah atau baca tulis. Jepang memang singkat menguasai Indonesia dan berakhir kependudukannya yaitu Indonesia merdeka. Selanjutnya pada awal kemerdekaan, pemerintah Indonesia berkeinginan kuat memajukan pendidikan dikalangan rakyatnya dengan mengangkat Ki Hajar Dewantara, Mohamad Syafe'I dari INS, Mr. Suwandi yang mengganti ejaan Bahasa Indonesia sebelumnya disusun oleh Van Phuysen, juga Taman Siswa. Masa orde baru terdiri dari Pelita I, II,III, pengangkatan guru-guru dan percetakan buku diperbanyak, gedung sekolah sampai ke desa-desa, yang dilanjutkan pada masa reformasi dan sampai sekarang.

Orang Dayak secara umum memandang pentingnya pendidikan karena melalui pendidikan (formal, non formal dan informal) anak-anak bisa dan mampu mengerti, menyesuaikan dirinya dengan perkembangan dan pembangunan di Indonesia. Sasaran pendidikan yang memanusiakan manusia, membantu anak/peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Ini merupakan implementasi dari rancangan dan tujuan Tuhan menciptakan perempuan-perempuan, diantara kehidupan para laki-laki. Perempuan diciptakan dengan sifat dan karakter tersendiri dalam bentuk kelebihan dan kekuatannya, iman,

keberanian dan kelembutan. Artinya secara umum perempuan dan laki-laki adalah manik yang diadakan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang kemudian lahir dibentuk, dididik, dibesarkan dalam lingkungan keluarganya dengan harapan dan tujuan kelak akan meneruskan dan menjalani kodratnya sebagai makhluk Tuhan (manusia sejati). Saat dewasa sebagai seorang istri sekaligus ibu, bukan hanya bertugas mendampingi suami, namun juga diharapkan dapat berperan penuh dalam pembangunan keluarga, agama dan masyarakatnya. Menjadi seorang wanita terutama istri tidak mudah, seorang istri yang bijaksana adalah istri yang mau terlibat dan berperan dalam semua persoalan kehidupan dalam keluarga, masyarakat maupun persoalan lain yang datang dari berbagai segi kehidupan.

<https://medium.com/@claudia.angelina12/wanita-adalah-senjata-tuhan-4cd51b0e222>.

Secara tegas dan rasional dirumuskan dalam GBHN, bahwa pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan Manusia Indonesia Seutuhnya dan Pembangunan seluruh Masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah (pangan, sandang, perumahan, kesehatan) dsb, ataupun kepuasan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggungjawab, rasa keadilan, dsb; namun wajib mempertimbangkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara keduanya. Pembangunan itu merata di seluruh tanah air, bukan hanya untuk golongan atau sebahagian dari masyarakat, terciptanya keselarasan hubungan antara manusia dengan sesama dan dengan Tuhannya dengan lingkungan sekitarnya, hubungan baik antara sesama bahkan tingkat bangsa-bangsa.

Disamping mengetahui berberapa hal yang berhubungan dengan sifat, pandangan pada anak laki-laki guna memahami dan mampu menjalani hidupnya sebagai laki-laki dewasa pada saatnya. Berikut beberapa pandangan para tokoh tentang kaum wanita yang layak menjadi inspirasi;

Wakil Ketua MPR RI, Mahyudin, Rabu (12/12/2018),

mengatakan bahwa kaum wanita adalah penentu masa depan bangsa. Hal ini ia sampaikan di hadapan anggota dan pengurus Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Provinsi Kalimantan Tengah saat membuka acara Temu tokoh Nasional di Gedung Dharmawanita Provinsi Kalimantan Tengah, Tema yang dibahas dalam acara tersebut adalah Peranan Umat Islam Dalam Menjaga Persatuan dan Nilai-nilai Kebangsaan. Turut hadir dalam acara tersebut, anggota MPR RI Fraksi Partai Golkar, Agati Sulie, dan Ketua BMKT Kalimantan Tengah, Ubudiyah Husein Ali. Sebagai ibu, perempuan memiliki peran penting untuk mendidik dan mengurus anaknya. Karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa kaum perempuan adalah guru bagi anak-anaknya. Sementara sebagai istri, wanita bertugas selalu mendampingi suami, baik dalam keadaan senang maupun susah.

Kalimat tersebut memberikan kejelasan tentang peran perempuan sebagai ibu-guru yang membina anak-anaknya agar memiliki mental moral yang baik tentu seorang ibu harus lebih dulu memilikinya, kalau tidak memiliki mental moral yang baik itu maka tidak ada yang diberikannya kepada anak-anaknya, karena ibu/orang tua (guru rupaka) sebagai peletak dasar kepribadian anak disebut guru dalam lingkungan pendidikan informal. Tradisi keluarga orang Dayak, anak-anak lebih akrab atau dekat dengan si ibu karena ibu adalah orang yang cepat mengerti, memahami pribadi dan kebiasaan anak-anaknya. Tugas seorang ibu dalam rumah tangga sangat berat karena dia juga bertindak sebagai bapak, apabila sang suami tidak berada ditempat, maka kepada anak perempuannya diberikan kesempatan untuk belajar dan mampu menjadi seorang perempuan yang kuat, memiliki mental moral yang tangguh, tidak hanya bisa meminta, menuntut suami tetapi harus bisa memberi dan melakukan suatu yang baik untuk keharmonisan, kesejahteraan keluarga. Kesedihan hati seorang anak wanita dalam keluarga sangat dihindari, sehingga jaman dulu khususnya bagi anak-anak perempuan disebuah kerajaan tempat pendidikan "*bawi kuwu*" tidak sembarangan orang boleh bertemu, berteman dengannya. Cara ini untuk menghindar anak perempuan dari pergaulan bebas, tindakan kekerasan, pelecehan yang membuat murka seorang raja/keluarga yang mengakibatkan dendam dan permusuhan.

Selanjutnya dalam sastra Hindu dijelaskan;

Kata Wanita berasal dari bahasa Sansekerta yaitu SVANITA yang SVA artinya sendiri dan NITTA artinya Suci. Kedudukan wanita dalam Hindu merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat.

Walaupun dalam perkembangan sejarah kita mengetahui bahwa Wanita kurang mendapat penghargaan yang layak, karena kurangnya pemahaman kedudukan seorang wanita. Wanita sangat diperhatikan sebagai penerus keturunan dan sekaligus sarana terwujudnya Punarbhawa atau re-inkarnasi, sebagai salah satu Srada atau kepercayaan Hindu.

Dalam kitab suci Bhagawadgita, disebutkan bahwa wanita termasuk kelompok manusia Daivi Sampat atau kecenderungan mempunyai sifat kedewataan.

Salah satu sloka Bhagawadgita XVI-13 menyebutkan: Wanita itu Tak Gentar, suci hati,, memiliki ilmu pengetahuan, menguasai indria, berupacara, hidup sederhana dan berbuat jujur.

Dalam Hindu ada lima wanita yang disebut wanita mulia yang dijadikan mantram saat kehamilan yaitu Dewi Drupadi, Dewi Ahalya, Dewi Sita, Dewi Tara dan Dewi Mandodari.

Ucapan "Sorga ada di telapak kaki Ibu (wanita)" bukanlah suatu slogan yang kosong, karena ditulis dalam Manawa Dharmasastra III.56 yaitu: dimana wanita dihormati di sanalah para Dewa senang dan melimpahkan anugerahnya. Dimana wanita tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang memberikan pahala mulia.

Sifat-sifat wanita yang patut ditumbuhkembangkan adalah yang menjalankan Dharma sebagai ibu Pertiwi yang sopan, cerdas, mandiri, percaya diri dan sebagai pengayom keluarga dan lingkungannya.

Bait sastra tersebut menjelaskan pentingnya peran kaum perempuan sebagai ibu, namun sebelum menjadi ibu para perempuan itu juga adalah anak-anak yang harus didik, dibina untuk memupuk kemampuan yang dianugerahi kepadanya agar menjadi tepat guna, bermanfaat bagi sesamanya sesuai dengan tujuan -nya

diciptakan kedunia ini sebagai wanita/dewi/putri/*baawi nyai*. Pandangan inilah yang diwujudkan dalam sistem upacara perkawinan umat Kaharingan (Dayak Ngaju) apabila anak gadisnya akan menikah maka orang tuanya membeberkan *jalan hadat kawin* anaknya sesuai dengan *jalan hadat kawin* orang tuanya (ibu kandungnya). Diminta untuk diadakan oleh pihak mempelai laki-laki. Sejumlah barang yang diwakilkan sebagai *jalan hadat kawin* ini merupakan simbol yang menjelaskan kewajiban perempuan sebagai ibu, sebagai istri, laki-laki sebagai suami, sebagai bapak dan sebagai anggota masyarakat, sebagai makhluk Tuhan. *Jalan hadat kawin* yang diwakilkan dengan simbol *sinjang entang*, yang melambangkan tugas/kewajiban seorang ibu dalam membina anak-anak keturunannya yang tidak mungkin mampu dilakukan oleh pihak suami atau laki-laki. Kelembutan dan kesabaran serta ketelatenan seorang ibu/perempuan juga kepekaannya terhadap kebutuhan, perasaan anak/bayinya. Walau pun secara umum anak laki-laki dan perempuan adalah memiliki kedudukan, tugas, kewajiban yang sama seperti yang dijelaskan dalam;

Padma Purana disebutkan bahwa Dewa Brahma membagi setengah dirinya dalam menciptakan Dewi Saraswati. Bukan hanya setengah badan, tetapi juga adalah setengah jiwanya. Hal inilah yang dimaksudkan konsep Ardanariswari dalam Hindu.

Ardha artinya setengah belahan yang sama, nara artinya lelaki, Iswari artinya Wanita. Jadi, Wanita dalam teologi Hindu bukanlah merupakan serbitan kecil dari personifikasi lelaki, tetapi merupakan suatu bagian yang sama besar, sama kuat, sama menentukan dalam perwujudan kehidupan yang utuh. <https://www.hindubanten.com/2017/02/peranan-wanita-dalam-hindu.html>

Implementasi ajaran tersebut sangat jelas dalam manajemen pendidikan anak tidak terlepas dari peran setiap orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Sebagai orang tua hanya dapat bersyukur atas anugerah yang telah diberikan *Ranying Hatalla*/Tuhan Yang Maha Esa akan kehadiran anaknya yang sehat (*barigas*) dan sempurna baik itu laki-laki (*hatue*) dan perempuan (*baawie*), dengan kebahagiaan yang sama.

Umumnya anak perempuan Dayak atau *batwin* Dayak memiliki kedudukan yang terhormat dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat. Sejak dalam rumah tangga mereka mendapatkan perhatian dan lindungan dari seluruh keluarga, diajarkan sopan santun, ketrampilan, setelah dewasa pun mereka berhak mendapatkan pendidikan atau menuntut ilmu sesuai dengan kemampuan dan keinginannya. Sebutan “ bawi mandiri” untuk perempuan Dayak sebenarnya memberikan penjelasan yang banyak dengan kesamaan hak dan sebagai pewaris, hak sebagai warga masyarakat, dan yang lainnya di kalangan masyarakat Dayak. Tidak ada perbedaan perlakuan antara anak perempuan dan anak laki-laki, baik itu dalam tugas sehari-hari dalam rumah tangga, kehidupan sosial, mencari nafkah dan juga dalam melaksanakan tugas serta kewajiban sehari-hari. Walaupun tidak ada perbedaan gender (gender disparity), namun perempuan Dayak tetap menjunjung tinggi kehormatan laki-laki (suami, saudara/kerabat). Sebaliknya, kaum laki-laki Dayak sangat melindungi kehormatan perempuan, selain *jalan hadat kawin* terdapat pula aturan umum (lingkungan orang Dayak) yakni aturan, norma adat yang termuat sebagai hasil rapat damai Tumbang Anoi 1894, untuk melindungi perempuan Dayak dari kekerasan dan pelecehan atau pun yang terdapat dalam norma adat masyarakat masing-masing daerah.

Simpulan

Kehadiran anak adalah sebuah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa bagi kedua orang tua karena mendapatkan kepercayaanNya dan menjadi harta yang tak ternilai bagi keluarga itu sendiri. Menjadi kewajiban dan tanggung jawab kedua orang tua untuk memelihara harta tersebut untuk bermanfaat mengantarkan mereka menempati kesejahteraan, ketenangan, kebahagiaan (ajaran Ranying Hatalla Langit), membina, membimbing agar menjadi anak yang suputra. Pendidikan kepada anak laki-laki pada masyarakat/keluarga orang Dayak, secara mental agar lebih kuat dan tangguh dari anak atau saudara perempuannya. Hal ini terlaksana sejak dulu bahwa anak laki-laki diajarkan bela diri, dibiasakan untuk ikut berburu, dibiasakan

menjalajahi hutan, merantau kenegeri orang. Realisasinya dalam tradisi perkawinan orang Dayak (Ngaju) pada saat melamar seorang perempuan untuk menjadi calon istrinya harus datang kerumah untuk menyampaikan secara langsung maksud dan keinginannya, dan menyanggupi mempersiapkan/mengadakan pemenuhan jalan hadat kawin yang menjadi persyaratan dari pihak perempuan.

Kepada anak perempuan berawal dari tradisi orang Dayak yaitu wajib bisa memasak atau membantu tugas orang tuanya dirumah, saat para orang tua bekerja dikebun, di hutan atau melaksanakan kegiatannya diluar rumah. Sehingga pada umumnya anak perempuan Dayak (Ngaju) dari sejak kecil terbiasa dengan tugas, atau pekerjaan disekitar rumah, disamping tuas yang lain juga. Setelah dewasa para perempuan Dayak memiliki dasar pengetahuan dan ketrampilan tentang cara merawat, memberikan kasih sayang dengan sesama, menata/menghias rumah tangga dan yang lainnya. Satu hal yang menjadi kelebihan seorang perempuan yaitu kelembutan dan kepekaan terhadap orang-orang yang ada disekitarnya terutama anak-anak dan orang tuanya.

Daftar Pustaka

- Daftar Pustaka Abdullah, Irwan, 2001, Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan, Yogyakarta: Tarawang Press*
- Fakih, Mansour, DR. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997*
- Megawangi, Ratna (1999). Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender. Bandung: Mizan. Cet. I.*
- Noerhadi, Toeti H, 1998, Mitra Seajar Dalam Pembangunan: Tantangan Atau Jebakan, Jurnal Perempuan, No.5, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.*